

IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR KOTA BATU

Siti Maimunah, Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum, Beti Istanti Suwandayani

Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: maimunah@umm.ac.id

ABSTRAK

Konsep pendidikan inklusi muncul dimaksudkan untuk memberi solusi atas perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sayangnya belum banyak sekolah yang memahami bagaimana implementasi yang sesuai dengan melibatkan beberapa komunitas demi tercapainya pendidikan inklusif yang memadai. Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi mengenali implementasi dan permasalahan dalam model pendidikan inklusi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengumpulan datanya berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Dari data tersebut akan dianalisis juga menggunakan keabsahan data jenis triangulasi metode. Sehingga hasil penelitian ini adalah pelaksanaan model pendidikan inklusi berjalan dengan baik dengan membuat perangkat pembelajaran, pelaksanaan inklusi termasuk dan juga evaluasi. Sedangkan permasalahan yang muncul adalah kurangnya pemahamannya dari masyarakat dan orang tua tentang edukasi pendidikan inklusi sehingga pelaksanaannya perlu dioptimalkan. Dan juga sumber daya manusia yang dimiliki sekolah masih kurang sehingga dalam belum optimal dalam melakukan kegiatan pendidikan inklusi.

Kata kunci : Model, Pendidikan inklusi, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merespon desakan tentang *education for all* salah satunya dengan menetapkan kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusif. Landasan yang digunakan dalam pendirian dan pelaksanaan sekolah inklusi tertuang dalam UU No. 23/2002 pasal 51 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi "Anak yang menyandang cacat fisik dan mental diberikan kesempatan yang sama dan akses untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa".

Sedangkan arti dari pendidikan inklusi sendiri adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental. Sementara itu Sapon-Shevin (O Neil, 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus di didik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg, 1995). Hal ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak tidak normal (berkebutuhan khusus) yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas sosial.

Konsep pendidikan inklusi muncul dimaksudkan untuk memberi solusi atas perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Anak-anak cacat atau anak-anak berkebutuhan khusus tak harus diarahkan agar hanya mengenyam pendidikan dalam lingkup terbatas Sekolah Luar Biasa (SLB). Justru, mereka diberi hak mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah-sekolah umum. Syaratnya, sekolah-sekolah umum terlebih dahulu ditingkatkan kapasitasnya melalui ketersediaan infrastruktur dan tenaga kependidikan yang relevan dengan keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah semacam inilah yang masuk ke dalam cakupan “pendidikan inklusi”.

Jika dalam tataran gagasan, konsep pendidikan inklusi ini nampak ideal, namun pada kenyataannya tidak mudah diterapkan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan mendasar adanya kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Kesiapan sekolah ini meliputi aspek pengajar yang kompeten, kurikulum yang berdiferensiasi sesuai dengan kapasitas siswa ABK, kesadaran dan pemahaman

teman sebaya dan orang tuanya tentang kehadiran siswa ABK di sekolah. Ketidaksiapan sekolah untuk merespon kebutuhan ini secara cepat dan tepat patut untuk dipahami karena pendidikan inklusi di Indonesia masih relatif baru. Akan tetapi penerapan pendidikan inklusi di Indonesia dirasa belum optimal, mengingat sangat terbatasnya pengawasan dari pemerintah, terbatasnya sumber daya manusia, dan terbatasnya infrastruktur yang ada membuat pendidikan inklusi perlu dilaksanakan evaluasi dan pembenahan secara terus menerus.

Data awal yang diperoleh peneliti daalam penelitian sebelumnya menunjukkan sekolah dapat mengelola kelas inklusi secara optimal dengan mengupayakan keterlibatan semua komponen komunitas sekolah, yang meliputi siswa reguler, guru kelas, guru pendamping khusus/shadow, orangtua siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler (Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2013). Orang tua siswa berkebutuhan khusus merupakan mitra utama bagi sekolah untuk membangun komunitas sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus sebagai bagian penting sekolah yang harus mendapatkan perlakuan yang setara dan adil. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti telah menyusun draft buku Panduan Pengelolaan Sekolah Inklusi Berbasis Komunitas (Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2014).

Sebagai tindak lanjut, kami mengajukan usulan program kegiatan ini untuk mengujicobakan buku Panduan Pengelolaan kelas Inklusi Berbasis Komunitas Sekolah tersebut, agar dapat tersusun Model baku Sekolah Inklusi Berbasis Komunitas yang diharapkan dapat diterapkan secara luas pada sekolah-sekolah inklusi lain di Batu, Malang. Sebagai tahap awal, peneliti memilih tingkatan Sekolah Dasar, karena pada titik inilah siswa ABK mulai memasuki jenjang sekolah formal, dan kebutuhan untuk melakukan penanganan sedini mungkin.

Pendidikan merupakan hak yang wajib dimiliki oleh setiap warga negara di Indonesia, hal ini pun tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk wujud pemerataan yang dilakukan pemerintah melalui bidang pendidikan. Sekolah inklusi dilakukan tanpa mendiskriminasikan anak berkebutuhan khusus dan anak-anak normal pada umumnya sehingga dapat

memperoleh pendidikan yang sama. Dalam pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan yang berbeda ataupun istimewa.

Dalam analisis teori dalam pedoman pendidikan inklusi dijelaskan bahwa ruang lingkup atau komponen manajemen pendidikan inklusi antara lain meliputi: a) peserta didik, b) kelembagaan, c) kurikulum, d) ketenagaan, e) pembiayaan. Pada hakikatnya layanan pendidik inklusif merupakan manifestasi dari manusia sebagai makhluk yang berbeda dan unik. Sehingga interaksi manusia antara satu dengan lainnya juga pasti berbeda. Hal ini merupakan fitrah yang diberikan oleh Tuhan baik dari segi kecerdasan, emosi, maupun spiritualnya. Begitu pula dalam bidang pendidikan.

Secara yuridis pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan dengan undang-undang, peraturan pemerintah dan kebijakan direktur jenderal serta peraturan sekolah. Fungsi dari landasan ini dalam implementasi pendidikan inklusif merupakan bagian penting dalam memberikan dukungan dan peluang bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam kesempatan deklarasi Salamca yang menghasilkan peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama setiap individu dalam memperoleh pendidikan. Dalam kesempatan tersebut juga disepakati tentang *education for all* dengan tidak memandang perbedaan atau hambatan yang dimiliki peserta didik.

Penerapan pendidikan inklusi di Indonesia dijamin dalam Sistem Pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berlainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus. Maka pendidikan inklusif diupayakan untuk diintegrasikan dalam pendidikan reguler.

ABK (Anak berkebutuhan khusus) merupakan anak yang memiliki kekhususan dengan rata-rata anak sesusianya. Perbedaan yang muncul seperti pada proses pertumbuhan dan perkembangannya atau mengalami penyimpangan fisik secara fisik, mental, intelektual, emosional maupun sosial. Karena kekhususan inilah anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Misalnya saja modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille untuk penyandang tunanetra.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan dilakukan antara lain adalah menggunakan observasi dan wawancara serta dokumentasi pada komunitas sekolah yang meliputi bagian kurikulum, Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus, Siswa Reguler, dan Orangtua siswa. Observasi akan dilakukan pada saat ujicoba model, yaitu di kelas pelatihan guru, kelas parenting orangtua, kelas pelatihan untuk siswa reguler.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan model pendidikan inklusi di sekolah dasar disusun melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah melakukan asesmen kepada peserta didik untuk mengukur dan menempatkan serta dijadikan pedoman dalam merencanakan PPI. PPI merupakan program pembelajaran individual yang merupakan suatu perangkat yang harus disiapkan seorang guru yang di dalamnya berisi tentang program yang akan diterima oleh anak berkebutuhan khusus. Dalam PPI yang sudah disusun tersebut guru membuat format tersendiri dengan acuan data informasi dari asesmen peserta didik.

Setelah PPI tersusun maka pembelajaran dapat dilakukan dengan kelas reguler. Pendidikan inklusi hanya merupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini merupakan inovasi dari perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan inklusi diusahakan semua peserta didik tanpa mendiskriminasikan mendapat layanan yang optimal dengan melakukan berbagai modifikasi baik dari segi kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan serta proses pembelajaran dan evaluasinya.

Sedangkan konsekuensi dari pelaksanaan model pendidikan inklusi adalah pihak sekolah harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik sehingga peserta didik dapat berinteraksi secara optimal sesuai dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, kebutuhan pendidikannya pun dapat terpenuhi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Model yang diterapkan di sekolah dasar Kota Batu merupakan jenis kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*. Model seperti ini melaksanakan pendidikan inklusi dengan cara anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak reguler di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus (GPK). Penyelenggaraan pendidikan inklusi dilakukan dengan upaya mencepat generasi penerus yang dapat memahami dan menerima perbedaan dan berbagai jenis karakteristik tanpa menciptakan diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Akan tetapi dalam implementasi model pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Batu masih terlihat permasalahan yang muncul. Diantaranya adalah kurangnya pemahaman konsep pendidikan inklusi dari guru, orang tua dan siswa. Masih memandang bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang *under grade* saja. Dari segi pendidik, kurangnya jumlah guru yang mampu memberlajarkan anak berkebutuhan khusus. Terlihat pula ketidakruntutan dalam penyusunan PPI sehingga dalam pembelajaran kadang kala kurang sesuai. Belum siapnya kondisi sarana prasarana yang memadai sehingga tidak mendukung untuk anak berkebutuhan khusus. Kurang sadarnya orang tua terhadap kebutuhan peserta didik. Sehingga kerja sama belum optimal antara guru dan orang tua. Hal ini pun didukung dengan tidak adanya buku penghubung. Sehingga komunikasi antara guru dan orang tua tidak berjalan dengan baik dalam mendukung proses belajar dan peningkatan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Kegiatan penelitian ini memberikan deskripsi model pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Batu, permasalahan yang muncul serta solusi yang ditawarkan. Pendidikan inklusi ini sangat penting untuk mengedukasi kepada guru, siswa dan orang tua tentang anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan temuan temuan dalam pengabdian ini adalah telah dilaksanakan pendidikan inklusi di sekolah dasar Kota Batu. Guru telah menyusun asesmen kepada anak berkebutuhan khusus untuk dilakukan

penyusunan PPI. Sedangkan orang tua memerlukan pengetahuan yang rinci terkait bagaimana anak berkebutuhan khusus tersebut.

Penelitian tentang implementasi model pendidikan inklusi dilakukan dengan cara menganalisis implementasi, faktor penghambat dan upaya yang sudah dilakukan sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga saran untuk penelitian lanjut adalah dapat mengembangkan model pendidikan inklusi berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Biederman, J. Faraone M.D, Monuteaux, M.C.(2002)..Differential Effect of Environmental Adversity Gender:Rutter's Index of Adversity in a Group of Boys and Girls With and Without ADHD.*Journal Psychiatry* 2002; 158:1556–1562.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Model pembelajaran dan pendidikan penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Pedoman Umum Penyelenggaraab Pendidikan Inklusif.
- Freind, M.(2005).*Special Education.Contemporary perspective for school professional*.Pearson Education, Inc:United State of America.
- Fletcher, et.al. (1994). Cognitive Profile of reading Disability: Comparisons of Discrepancy and Low Achievement Definitions.*Journal of Educational Psychology*.1994.vo.84. No.1, 6-23.
- Freidman, Harvey, Youngwirth dan Goldstein.(2007). The Relation Between 3-Year-Old Children's Skills and Their Hyperactivity, Inattention, and Aggression. *Journal of Educational Psychology*, 2007,vol.99, No.3. 671-681.
- Friend Marilyn (2005). *Special Education*.Pearson Education, Inc. United State.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M, Pullen, P.C.(2009).*Exceptional Learners. An Introduction to Special Education*.Pearson Education, Inc:United State of America.
- Henniger, M.L.(2009).*Teaching Young Children an Introduction. Fouth Edition*.
- Miller, P.H. (1983). *Theories of developmental psychology*. Third edition. United States of America.

- Mursitolaksmi, L.R. (2007). *Efektifitas intervensi berbasis perancah (Scaffolding) untuk meningkatkan strategi metacognitif dalam membaca, suatu penelitian terhadap siswa kelas 3 sekolah dasar di Jakarta*. Disertasi tidak dipublikasikan. Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mangunsong, F.(2009).*Psikologi dan Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus*. jilid 1. LPSP3UI:Jakarta
- Ni'matuzahroh dan Nurhamida, Y.(2013). Pengembangan Model pendidikan Inklusif berbasis komunitas tingkat Sekolah Dasar di Kota Malang (tahun I). Hibah Bersaing.DIKTI.
- Ormrod,J.E. (2009).*Psikologi pendidikan Edisi Keenam*. Jilid I.Jakarta: Erlangga.
- Rief, S. F.(1993). *How to Reach and Teach ADD/ADHD Children*. The Center for Applied Research in Education.New York. America.
- Stubs, S.(2002).*Inclusive Education where there are few resources*, also: The Atlas Alliance.
- Santrock, J.W.(2007). Remaja. Edisi 11 Jilid 1. Erlangga: Jakarta.
- Siegler, R.S, & Alibali, M.W. (2005). *Children's thinking*. International edition. Fourth Edition.Pearson Prentice Hall. United States of America.
- Spoorer, N., & Brunstein, J.C. (2009). Fostering the reading comprehension of secondary school students through peer-assisted learning: effect on strategy knowledge, strategy use, and task performance. *Journal of Contemporary Educational Psychology*, 34, 289-297.
- Topping, K. (2001). *Peer-assisted learning*. Newton, MA: Brookline Books.
- Thurston, A., Duran, D., Cunningham, E., Blanch, S., & Topping, K. (2009). International on-line reciprocal peer tutoring to promote modern language development in primary schools. *Journal of Computer & Education*, 53, 462-472.
- Thomas, G dan Hanlon, C .(2007). *Inclusive Education : Deconstructing special Education & Constructing Inclusion*.2nd Edition. Mc.Graw Hill: Open University Press.
- Visser, J., Daniels, H dan Cole, T.(2001). International Perspective on Inclusive Education, Volume 1, Emotional & Behavioural Difficulties in Mainstream School. Elsevier Science Ltd:UK.

Wortham, S.C.(2005). *Assesment In Early Childhood Education*. Pearson Education, Inc:
New Jersey.S